

ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS CERPEN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI 09 TANJUNG LAY

Sintia Clara Agata¹, Aprima Tirsa², Nurul Apsari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi, Indonesia
Corresponden E-Mail sintiaclaraagata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Tanjung Lay. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Subjek dalam penelitian ini guru kelas dan siswa kelas V. Objek penelitian adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil kemampuan menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan rata-rata nilai sebesar 77,92. Sebanyak 22 siswa mencapai ketuntasan, sementara 4 siswa belum tuntas. Penilaian berdasarkan lima indikator menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menentukan tema dan mengembangkan alur cerita dengan baik. Sebanyak 23 siswa mampu menentukan tema secara tepat, dan 14 siswa menyusun alur dengan cukup baik. Namun, kemampuan dalam menjelaskan tokoh dan penokohan, penggunaan gaya bahasa, serta latar masih perlu ditingkatkan. Terutama pada aspek gaya Bahasa yaitu 21 siswa masih berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih dibutuhkan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas menulis cerpen secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa; Menulis; Cerita pendek; Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to determine the Analysis of Students' Ability to Write Short Stories in Indonesian Language Subjects in class V of State Elementary School 09 Tanjung Lay. The research method uses qualitative research with a descriptive analytical approach. The subjects in this study were class teachers and class V students. The object of the study was students' ability to write short stories in Indonesian Language subjects. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The research instrument used interview sheets, observation sheets and documentation. Data processing techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data used triangulation techniques and sources. The results of the ability to write short stories in Indonesian subjects showed quite good results, with an average score of 77.92. A total 22 students achieved mastery, while 4 student were not yet complete. Assessment based on five indicators showed that the majority of students were able to determine the theme and develop the storyline well. As many as of 23 students were able to determine the theme correctly, and 14 student developed the plot quite well. However, the ability to explain characters and characterizations, use of language styles, and settings still needs to be improved. Especially in the aspect of language style, of 21 students are still in the sufficient category. Overall, students showed positive development, although further coaching is still needed to improve the overall quality of short story writing.

Keywords: Students' Ability; Writing; Short Stories; Indonesian Language Learning

1. Pendahuluan

Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, karena bahasa adalah alat komunikasi utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Rahayu, 2015). Sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 41, diuraikan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa menekankan pada kemampuan berkomunikasi, berpikir, dan mengapresiasi sastra, mencakup empat keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sastra adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan diri, mendeskripsikan kejadian di lingkungan dalam bentuk karya tulis fiksi. Sastra anak, merupakan karya yang dibuat dengan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Nurgiyantoro, 2018:12). sehingga penulisnya perlu memahami dunia anak. Sastra anak berfungsi sebagai sarana pemahaman dan hiburan. Menulis sendiri adalah keterampilan penting untuk menyampaikan ide secara visual (Abdurrahman, 2014:178). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah cara untuk menyampaikan pemikiran kepada masyarakat luas melalui dokumentasi visual.

Pentingnya kemampuan seseorang untuk menulis, namun nyatanya menulis sendiri merupakan keterampilan yang paling kompleks dari keterampilan berbahasa lainnya, hal ini karena menuntut penyampaian ide secara jelas, logis, dan sistematis (Mulyati, 2014:1-14). Kemampuan menulis pun dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu kemampuan menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan bertujuan agar siswa mengenal huruf dan keterampilan dasar. Menulis lanjutan merupakan pengembangan dari tahap awal, di mana individu diharapkan mampu menyampaikan ide secara jelas (Anzar & Mardhatillah, 2017:47).

Cerita pendek adalah fiksi singkat yang disusun secara padat dengan satu konflik ringan, sehingga dapat dibaca dalam waktu singkat. Cerpen menyajikan suatu keadaan atau kelompok yang memberi kesan tunggal pada pembaca (Rohman, 2020:41). Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Kosasih (2014:55), pengenalan sastra kepada anak bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tingkat sekolah dasar, guru biasanya meminta siswa menuliskan pengalaman dalam bentuk cerpen sederhana. Keterampilan ini dinilai dari kemampuan siswa mengembangkan ide secara teratur, dengan susunan kata yang baik, jelas, utuh, dan mampu menarik minat pembaca (Maulina et al., 2021:428). Dalam penilaian keterampilan menulis cerpen tentunya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu (1) keaslian kepenulisan, (2) kesesuaian isi dengan judul, (3) keruntutan teks, (4) pilihan kosakata, (5) pilihan tata bahasa (Dalman, 2016:2), (Ratna, 2014:43),

Hasil pengamatan prapenelitian penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 09 Tanjung Lay peneliti menemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap kepenulisan cerita pendek umumnya ditunjukkan oleh siswa kelas tinggi terutama siswa kelas V. Bagi beberapa dari siswa membagikan pengalaman kehidupan mereka dalam sebuah teks cerita imajinatif yang merupakan pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan yang sudah mereka alami. Meskipun begitu tidak semua siswa tertarik dengan kepenulisan cerita pendek. Hal ini didukung oleh informasi yang diberikan oleh wali kelas V bahwa di kelas V di SD tersebut hanya beberapa orang yang mendapatkan nilai lebih tinggi, sementara sisanya mendapatkan nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari kelas masih belum menguasai kemampuan menulis cerpen ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisa lebih lanjut terkait kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di sekolah dasar tersebut.

Perbedaan respon anak terhadap kepenulisan cerpen ini sesuai dengan fakta bahwa, setiap individu tentunya memiliki keunikan, kreativitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk kemampuan menulis yang berbeda dalam menyusun sebuah cerpen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Peneliti menganggap hal ini penting dilakukan untuk membantu guru agar dapat mengarahkan siswa yang memiliki bakat dan potensi dalam menulis cerpen untuk mengasah kemampuannya sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, konteks, serta makna yang muncul dari aktivitas pembelajaran menulis cerpen di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 09 Tanjung Lay, Kecamatan Nanga Pinoh, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas V dan 27 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, mencakup:

- a. Observasi, yang diarahkan pada proses pembelajaran menulis cerpen serta hasil tulisan siswa;
- b. Wawancara mendalam bersama guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman belajar menulis cerpen; dan
- c. Studi dokumentasi, berupa hasil karya cerpen siswa serta dokumen pendukung pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan pemfokusan terhadap data yang relevan. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan keabsahan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek penting dalam penulisan cerpen, seperti kesesuaian tema, penokohan, alur, latar, dan penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan hasil penilaian menulis cerpen terhadap 26 siswa, diperoleh sebanyak 10 siswa (38,5%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik, 4 siswa (15,4%) berada pada kategori baik, dan 8 siswa (30,7%) berada pada kategori cukup. Sedangkan 4 siswa (15,4%) berada pada kategori kurang. Jika diklasifikasikan berdasarkan ketuntasan belajar, maka sebanyak 22 siswa (84,6%) dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM, sedangkan 4 siswa (15,4%) belum tuntas.

Angka ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen telah berjalan cukup efektif dan berhasil mencapai target ketuntasan secara keseluruhan. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Jannah et al. (2024:394), yang menunjukkan bahwa 83,3% siswa mencapai ketuntasan dalam menulis cerpen dengan siswa telah mampu mengembangkan tema, alur, dan penokohan dalam cerpen.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa berdasarkan setiap indikator, dilakukan analisis hasil penilaian berdasarkan lima indikator antara lain:

Aspek Menentukan Tema Dalam Menulis Cerpen

Tema merupakan unsur penting dalam cerpen karena menjadi dasar utama dalam mengarahkan jalan cerita. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, didapatkan bahwa siswa telah baik dalam menentukan tema cerpen. Hal ini terlihat dari didapaknya 23 siswa dengan nilai baik, 2 siswa dengan nilai cukup dan hanya 1 siswa yang memiliki nilai kurang.

Hasil wawancara dengan wali kelas mendukung temuan tersebut, sebagaimana kutipan berikut:

“Menurut saya 23 orang siswa sudah mampu untuk menentukan tema dalam menulis cerpen. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami dan sudah mampu menyampaikan inti cerita kepada penulis”. (Wawancara dengan Wali Kelas V pada 14 April, 2025).

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh wali kelas, yang mengatakan bahwa mayoritas siswa sudah memahami dan sudah mampu menyampaikan inti cerita kepada penulis. Dari wawancara siswa, diketahui tiga siswa menyatakan mampu menentukan tema dengan baik. Berdasarkan hasil dokumentasi belajar siswa tentang menentukan tema dalam menulis cerpen, siswa telah mampu menentukan dan mengembangkan tema cerpen dengan cukup jelas. Tema yang diangkat berkaitan dengan lingkungan sekitar sekolah, khususnya kebersihan dan keadaan lingkungan sekolah.

Menurut Kosasih (2014:55), tema adalah dasar cerita yang menjadi arah utama pengembangan alur dan penokohan. Pemahaman terhadap tema akan membantu penulis pemula dalam menyusun cerita yang runtut dan logis. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Arsam et al. (2025:697), yang menemukan bahwa 86% siswa mampu menentukan tema cerpen dengan baik setelah diberikan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan seluruh data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay telah mampu memahami pengertian tema dan menyampaikan inti cerita dengan baik dalam bentuk cerpen.

Aspek Menjelaskan Tokoh, Penokohan Dalam Menulis Cerpen

Tokoh adalah pelaku atau karakter dalam sebuah karya sastra. Mereka dapat berupa manusia, hewan yang dipersonifikasikan, atau bahkan objek yang diberi sifat-sifat manusia (Hasanah, 2016:24). Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, didapatkan bahwa masih banyak siswa yang belum maksimal dalam mengembangkan penokohan dalam penulisan cerpen. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, di mana hanya terdapat 3 siswa dengan nilai baik, sedangkan sebanyak 23 siswa hanya mendapatkan nilai cukup. Wawancara dengan wali kelas turut memperkuat temuan ini. Sebagaimana dikutip dalam wawancara berikut:

“Siswa sudah mampu untuk menjelaskan tokoh dan penokohan, namun siswa belum dapat menguraikannya secara jelas tokoh dan penokohan dalam ceritanya”. (Wawancara dengan Wali Kelas V pada 14 April, 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa telah memahami konsep dasar mengenai tokoh dan penokohan. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam karya yang telah siswa susun. Wawancara tiga siswa menyatakan sudah bisa membedakan antara tokoh dan penokohan dalam cerpen yang siswa tulis. Namun,

dua siswa mengaku masih mengalami kebingungan dalam memahami perbedaan antara keduanya. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang membutuhkan pendampingan atau penguatan materi.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Sulastri & Indihadi (2021:63), didapatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menggambarkan penokohan secara utuh. Demikian pula, penelitian Arsam et al. (2025:699), menemukan bahwa meskipun siswa sudah mengenal unsur tokoh dalam pembelajaran cerpen, siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk memahami bagaimana menggambarkan watak tokoh melalui berbagai cara, seperti dialog, tindakan, pikiran tokoh, atau tanggapan tokoh lain.

Berdasarkan hasil dokumentasi belajar siswa tentang penggunaan penokohan dalam menulis cerpen, siswa sudah mencantumkan penokohan cerita walaupun belum digambarkan dengan jelas. Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dijabarkan sebagian besar siswa sudah memahami pengertian penokohan dan mampu menerapkannya dalam cerpen yang ditulis. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya matang, karena masih ada siswa yang belum dapat membedakan secara jelas antara tokoh dan penokohan.

Aspek Alur Cerita Dalam Menulis Cerpen

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa dalam cerpen yang harus tersusun dengan baik agar pembaca dapat mengikuti cerita dengan mudah. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, didapatkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam penggunaan alur dalam penulisan cerpen. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, di terdapat 9 siswa dengan nilai baik, sebanyak 14 siswa hanya mendapatkan nilai cukup, dan hanya 3 siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Wawancara dengan wali kelas juga menguatkan temuan ini. Sebagaimana dikutip dalam wawancara berikut:

“Menurut saya siswa sudah mampu mengembangkan alur cerita pada cerpen karena siswa kelas V sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, namun tingkat kemampuannya bervariasi serta mereka sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir”. (Wawancara dengan Wali Kelas V pada 14 April, 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut siswa sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, yang mendukung dalam menyusun alur cerita. Namun, tingkat kemampuan setiap siswa masih bervariasi. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa merasa sudah bisa membuat cerpen dengan alur yang sederhana. Lima siswa menyatakan

mampu menyusun alur cerita yang sesuai dengan tema dan mudah dipahami. Dokumentasi hasil tulisan siswa mendukung temuan ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kusmiarti et al. (2024:16), yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun alur cerita masih berada pada kategori sedang, dan siswa cenderung menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi yang sederhana. Penelitian lain oleh Rahmayanti et al. (2023:1591), juga mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar atau rangkaian ilustrasi sangat membantu siswa dalam menyusun alur cerita yang runtut dan sistematis.

Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dijabarkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengembangkan alur cerita dalam menulis cerpen dengan struktur yang sederhana dan sesuai tema. Meskipun demikian, masih diperlukan pembelajaran yang lebih mendalam untuk membantu siswa menyusun alur yang lebih kompleks, runtut, dan menarik.

Aspek Latar Dalam Menulis Cerpen

Latar dalam cerpen meliputi tempat, waktu, dan suasana yang menjadi latar belakang cerita. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, didapatkan bahwa siswa sudah baik dalam penggunaan latar dalam penulisan cerpen. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, di terdapat 15 siswa dengan nilai baik, sebanyak 11 siswa hanya mendapatkan nilai cukup, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Wawancara dengan wali kelas mendukung temuan tersebut. Sebagaimana dikutip dalam wawancara berikut:

"Siswa sudah bisa dan sudah mampu menjelaskan latar,tempat dan waktu dalam menulis cerpen ". (Wawancara dengan Wali Kelas V pada 14 April, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas tersebut, Guru menyampaikan bahwa siswa sudah mampu menjelaskan latar tempat dan waktu dalam cerpen. Wawancara dengan lima siswa menyatakan bahwa cerpen yang ditulis sudah mencakup latar tempat, waktu, dan suasana dengan jelas. Meskipun tidak semua siswa mencantumkan ketiga jenis latar secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pada level pemahaman, siswa sudah cukup baik meskipun masih perlu penguatan dalam hal penerapan menyeluruh di dalam teks.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmayanti et al. (2023:1591), yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah menuliskan latar tempat dan waktu jika temanya berhubungan langsung dengan pengalaman pribadi. Penelitian oleh Saraswati et al. (2022:875), juga menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses menulis yang berbasis pengalaman nyata membantu siswa menyusun unsur latar lebih baik.

Berdasarkan dokumentasi hasil tulisan siswa, menunjukkan bahwa siswa sudah memahami unsur latar dalam cerita. Penggunaan latar dalam cerpen ini meskipun masih sederhana, namun cukup jelas dan relevan dengan tema lingkungan sekolah. Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dijabarkan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan mampu menjelaskan latar cerita dengan cukup baik, mencakup tempat, waktu, dan suasana. Meski masih diperlukan penguatan, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap unsur latar dalam cerpen sudah berkembang dengan baik.

Gaya Bahasa Dalam Menulis Cerpen

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, didapatkan bahwa masih banyak siswa yang belum maksimal dalam penggunaan gaya bahasa dalam penulisan cerpen. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, di mana hanya terdapat 5 siswa dengan nilai baik, sedangkan sebanyak 18 siswa hanya mendapatkan nilai cukup dan 3 siswa masih kurang dalam penggunaan gaya bahasa yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menulis cerpen dengan gaya bahasa yang menarik.

Pernyataan wali kelas menguatkan temuan ini, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut: *“Penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen masih belum mampu, karena siswa tidak dapat menggambarkan pesan yang ingin di sampaikan dalam cerpen yang ditulis”*. (Wawancara dengan Wali Kelas V pada 14 April, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas tersebut, Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menggunakan gaya bahasa yang menggambarkan pesan cerpen dengan baik. Begitupula pada lima siswa yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam cerpen belum menarik dan belum menyampaikan pesan cerita dengan baik.

Gaya bahasa merupakan elemen penting dalam penulisan cerpen. Menurut Kosasih (2014:114), gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yang meliputi pilihan kata, susunan kalimat, serta penggunaan majas. Menurut penelitian oleh Fujiatun et al. (2022:2005), gaya bahasa yang menarik dan variatif dapat memberikan keindahan pada karya sastra serta membantu pembaca memahami makna tersirat yang ingin disampaikan penulis.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menggunakan kalimat yang bersifat langsung, sederhana, dan kurang variasi, sehingga tidak menciptakan kekuatan emosional atau imajinatif dalam cerita. Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dijabarkan bahwa siswa masih belum mampu menulis cerpen dengan gaya bahasa yang menarik, terutama karena keterbatasan dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang mampu memperkuat pesan cerita.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SD Negeri 09 Tanjung Lay, kemampuan menulis cerpen siswa secara umum berada pada kategori cukup baik. Temuan ini terlihat dari pencapaian siswa pada empat dari lima aspek penilaian yang dianalisis. Pada aspek penentuan tema, siswa mampu menentukan ide pokok dan inti cerita secara jelas dan konsisten. Dalam aspek penokohan, siswa menunjukkan pemahaman dasar tentang karakter tokoh, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan membedakan konsep “tokoh” dan “penokohan” secara tepat. Kemampuan dalam menyusun alur cerita juga mulai berkembang, terlihat dari kecenderungan siswa menyusun rangkaian peristiwa secara logis walaupun belum mencapai tingkat plot yang kompleks. Pada aspek latar, sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi dan menyertakan latar tempat serta waktu dalam cerpen yang ditulis, namun kelengkapan dan kedalamannya masih bervariasi. Adapun pada aspek gaya bahasa, kemampuan siswa masih dalam kategori cukup karena penggunaan bahasa belum sepenuhnya ekspresif, pilihan kata belum bervariasi, dan pesan cerita belum disampaikan secara kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2014). *Anak Berkesulitan Teori, Diagnosis Dan Remediasinya*. Pt Rineka Cipta.
- Anzar, S., & Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1), 53–65.
- Arsam, Hamsa, A., & Usman. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Kelas Ix Smp Negeri 2 Mamuju. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 691–699.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Goodreads. <https://www.goodreads.com/book/show/58755488-Keterampilan-Menulis>.
- Fujiatun, F., Intiana, & Syahbuddin. (2022). Analisis Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas IX Smp Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1997–2006.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Jannah, M., Purnamasari, V., Suwarti, & Agustina, F. (2024). Analisis Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bertema Ekspresi Diri Melalui Hobi. *Jambura Journal Of Community Empowerment*, 5(2), 389–398.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, Dan Kaidah Serta Langkah Penulisannya)*. Yrama Widya.
- Kusmiarti, R., Kartika, C., Oktapioni, I., & Hardi, P. (2024). Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas Ix G Smp Negeri 2 Kota Bengkulu. *Journal Of Language And Literature Education (Jolale)*, 1(1), 12–19.

- Maulina, H., Hariana Intiana, S. R., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482–486.
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Universitas Terbuka .
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, A. P. (2015). Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan. *Jurnal Paradigma* , 2(1), 1–15.
- Rahmayanti, R., Andajani, K., & Anggraini, A. E. (2023). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1588–1598.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Bumi Aksara.
- Saraswati, R., Tarmimi, W., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Di Sekolah DasaR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 870–876.
- Sulastri, & Indihadi, D. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dan Teks Cerpen Siswa Kelas V Pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 56–66. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Undang-Undang Nomor 2. (1989). *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.